BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peran penting dalam terbentuknya sumber daya manusia yang berkualitas. Kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan sejak dini mendorong harapan kepada pemerintah untuk menyelenggarakan pendidikan yang tepat untuk anak. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan jawaban atas harapan orang tua sebagai sarana pendidikan yang dapat membantu anak untuk berkembang sesuai tahapan usianya. Pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada bab I pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa:

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.¹

Dengan demikian, UU No. 20 Tahun 2003 menegaskan pentingnya pendidikan pada masa usia dini sebagai fondasi utama dalam pembentukan karakter dan kemampuan anak untuk persiapan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. PAUD berupaya untuk mengembangkan potensi anak dengan memberikan rangsangan melalui pendidikan yang ditujukan untuk anak usia dini.

Pendidikan anak usia dini merupakan kerangka awal dalam pemberian dasar-dasar pengetahuan, perkembangan keterampilan anak serta pembentukan sikap dan mental anak. Menurut Bredekamp & Copple dalam Jackman 2001 menjelaskan bahwa *early childhood education refers to the programs and settings that serve young children from birth through the eighth year of life.*² Pendidikan anak usia dini mengacu pada program dan pengaturan yang melayani anak-anak sejak lahir hingga tahun kedelapan kehidupan. PAUD juga merupakan salah satu penyelenggaraan pendidikan yang memfokuskan pada peletakan dasar pertumbuhan dan perkembangan fisik, kognitif, sosial

¹ Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 28 Ayat 1.

² Sofia Hartati, "Penyelenggaraan Program Paud (Studi Evaluatif Di Pos Paud Kota Jakarta Timur, Provinsi Dki Jakarta)," *JIV-Jurnal Ilmiah Visi* 12, no. 2 (2017), hal. 157

emosional, bahasa, nilai moral dan agama serta seni sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Sebagai bagian dari Direktorat Jenderal PAUD, Dikdas dan Dikmen, Direktorat PAUD berkomitmen untuk menjalankan serta mewujudkan visi Presiden Republik Indonesia pada RPJMN Tahun 2020-2024, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta Direktorat Jenderal, yaitu:

Mewujudkan pendidikan anak usia dini yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila yang bernalar kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, bergotong royong, dan berkebhinekaan global.³

Enam karakteristik tersebut terwujud melalui tumbuh kembang nilai-nilai budaya Indonesia dan Pancasila, yang merupakan fondasi bagi segala arahan pembangunan nasional. Hal ini diharapkan PAUD yang ada di masyarakat dapat merealisasikan visi tersebut.

Pendidikan merupakan suatu proses atau langkah-langkah yang dilakukan untuk mengubah kemampuan awal anak sebagai input menjadi kondisi-kondisi ideal sebagai output. Pendidikan dapat berfungsi dengan baik jika seluruh komponen yang ada didalamnya saling menunjang satu sama lain. Apabila salah satu komponen tidak mendukung proses pelaksanaan pendidikan maka tujuan pendidikan tidak akan tercapai. Pendidikan yang berkualitas membutuhkan proses pembelajaran yang terselenggara secara sistematis serta berkesinambungan. Proses pendidikan yang baik akan mendorong anak dalam mengembangkan kemampuan yang dimiliki.

Pendidikan di sekolah selalu berkaitan dengan proses pembelajaran serta interaksi antara guru dan anak. Pembelajaran merupakan suatu proses yang bermakna karena tidak sekedar menyerap informasi yang disampaikan oleh guru, tetapi juga melibatkan berbagai kegiatan dan tindakan yang harus dilakukan untuk mencapai hasil belajar yang baik. Guru merupakan kunci dalam meningkatkan mutu pendidikan dan berada dititik sentral dari setiap usaha reformasi pendidikan yang diarahkan pada perubahan. Guru PAUD hendaknya memahami perkembangan anak dan metode belajar anak, serta mampu merancang kegiatan agar anak tetap aktif dan menciptakan suasana

³ Direktorat Jenderal PAUD, "*Rencana Strategis Direktorat PAUD 2020-2024*," 2020, hal. 14.

belajar yang menyenangkan sesuai dengan usia dan kebutuhan anak.⁴ Guru harus mempunyai kemampuan yang baik dalam dunia pendidikan, Sebelum guru mendidik anak, guru wajib memastikan pengetahuan yang dimiliki sudah layak untuk diberikan kepada anak sehingga anak menjadi terdidik.

Proses pembelajaran tidak hanya menitikberatkan pada guru atau anak saja, akan tetapi guru dan anak bersama-sama berusaha untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Guru dan sekolah dihadapkan dengan tantangan untuk mencapai kebutuhan semua siswa, tanpa terlepas dari tingkat akademis, sosial, tingkat perkembangan, dan kemajuan siswa.⁵ Pada praktiknya seringkali kita lihat di sekolah-sekolah, guru terlalu aktif saat pembelajaran sementara anak pasif, sehingga tidak terbentuk interaksi antara guru dan anak secara efektif. Jika guru mendominasi saat pembelajaran berlangsung, maka efektivitas pembelajaran tidak akan tercapai. Untuk mencapai efektivitas tersebut, guru harus mampu mengelola proses pembelajaran sehingga terjadi proses pembelajaran yang bermakna.

Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus dalam dunia pendidikan. Tugas guru meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik ialah mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar ialah mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih ialah mengembangkan keterampilan-keterampilan pada anak. Salah satu peran guru dalam proses pembelajaran adalah sebagai pengelola pembelajaran. Sebagai pengelola pembelajaran (*learning manager*), guru berperan membuat proses pembelajaran menjadi bermakna, sehingga pembelajaran akan terasa nyaman serta efektif.

Salah satu komponen terpenting dalam pembelajaran yang mempengaruhi pendidikan adalah lingkungan fisik pembelajaran. Penataan kelas merupakan proses mengelola dan mengorganisasikan seluruh komponen yang ada didalam ruangan kelas untuk mendukung proses berlangsungnya

⁴ Anisah, Sri Wulan, Hikmah, "Kemampuan Mengelola Kelas Untuk Mengantisipasi Perilaku Bullying Melalui Model Manajemen Kelas Ramah Anak," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 2 (2023): hal. 3

⁵ Agus Purwowododo and Muhamad Zaini, "Teori Dan Praktik Model Pembelajaran Berdiferensiasi Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar" (Yogyakarta: Penebar Media Pustaka, 2023), hal. 18.

pembelajaran sehingga mampu memberikan rangsangan pertumbuhan dan perkembangan anak. Penataan kelas yang menarik menjadi salah satu hal penting dalam proses pembelajaran di PAUD. Ruang belajar yang nyaman akan memberikan semangat pada anak untuk melakukan pembelajaran. Tata ruang kelas yang baik serta iklim kelas yang menyenangkan dapat membantu anak untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Menata kelas dapat membantu proses pembelajaran menjadi lebih baik, tetapi guru yang mengelola kelas harus mempertimbangkan beberapa hal saat menata kelas. Kemungkinan terjadi gangguan proses belajar mengajar dipengaruhi oleh sebagian besar lingkungan kelas dan penataan ruang kelas yang kurang sesuai. Hal ini dapat berdampak pada kualitas konsentrasi anak. Misalnya, konsentrasi anak dapat turun karena sistem ventilasi yang tidak lancar dan temperatur ruangan yang terlalu dingin atau panas.

Materi fisik pembelajaran perlu ditata sedemikian rupa agar anak mampu memusatkan perhatian. Peletakan media yang tidak pada tempatnya akan membuat fokus pembelajaran terganggu karena pandangan anak terhalang media pembelajaran. Menempatkan anak-anak di tempat duduk dengan cara terbaik sehingga tercipta suasana kelas yang mendorong anak untuk belajar lebih baik lagi. Selama proses belajar mengajar, seorang guru harus memperhatikan pengaturan dan penataan ruang kelas untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman dan efektif. Ketika ruang kelas tertata dengan baik dan nyaman, proses pengajaran akan berjalan dengan baik.

Salah satu faktor keberhasilan pelaksanaan pendidikan ialah dapat terakomodirnya kebutuhan anak. Upaya guru yang bertujuan menciptakan iklim kelas yang kondusif adalah dengan menjadikan pembelajaran menyenangkan dan menarik dengan menata kelas yang efektif.⁶ Kelas merupakan tempat yang digunakan pada saat proses pembelajaran berlangsung, sehingga kelas harus dapat mengakomodir kebutuhan tiap anak. Upaya yang dapat dilakukan agar kebutuhan anak dapat terakomodir ialah dengan menata

⁶ N Hidayatullah and S Marsidin, "Studi Literatur: Manajemen Kelas Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4, no. 6 (2022), hal. 10980.

kelas. Menata kelas yang baik dapat membantu anak untuk mendapatkan pembelajaran dengan baik.

Iklm kelas merupakan suasana pola interaksi atau komunikasi antara guru dengan anak, anak dengan guru dan sesama anak. Menurut Dorman, dkk dalam penelitiannya yang mengungkapkan bahwa *“The concept of environment, as applied to educational settings, refers to the atmosphere, ambience, tone, or climate that pervades the particular setting”*.⁷ Konsep lingkungan, sebagaimana diterapkan pada lingkungan pendidikan, mengacu pada atmosfer, suasana, nada, atau iklim yang meliputi lingkungan tertentu. Hal ini menyatakan bahwa konsep lingkungan pendidikan termasuk di dalamnya terdapat suasana atau iklim di lingkungan tersebut.

Menata kelas dengan baik saling berkaitan dengan iklim kelas yang nyaman bagi anak, jika keduanya baik maka akan berdampak positif pada proses pembelajaran serta tujuan pembelajaran akan mudah tercapai. Sebaliknya, dengan menata kelas yang kurang baik serta menciptakan iklim kelas yang tidak nyaman bagi anak maka akan berdampak negatif pada proses pembelajaran serta tujuan pembelajaran akan sulit tercapai. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Edmonds (Morrison, Mokashi, dan Cotter) menunjukkan bahwa *“An orderly classroom conducive to learning is strongly correlated with student achievement”*.⁸ Kelas yang tertib dan kondusif untuk belajar mempunyai korelasi yang kuat dengan hasil belajar anak. Hal ini menjelaskan bahwa menata kelas dan iklim atau suasana kelas saling berkaitan dalam menentukan hasil belajar yang akan dicapai.

Menata kelas dengan baik memiliki keterkaitan dengan iklim kelas yang nyaman. Guru diharapkan dapat menata kelas secara optimal sehingga iklim kelas menjadi menyenangkan. Salah satu dasar terbentuknya iklim kelas yang menyenangkan adalah karena hasil dari proses kemampuan guru sebagai pengelola kelas dalam mengelola seluruh unsur-unsur di dalam kelas.

⁷ Jeffrey P. Dorman, Jill M. Aldridge, and Barry J. Fraser, *“Using Students’ Assessment of Classroom Environment to Develop a Typology of Secondary School Classrooms,”* International Education Journal 7, no. 7 (2006), hal. 906

⁸ Eko Putro Widoyoko, *“Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian”*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2014).

Wulan dan Fridani mengemukakan berdasarkan hasil wawancara dalam penelitiannya hanya sedikit guru yang mengerti tentang pengelolaan kelas, hal ini dikarenakan hanya 16% guru yang pernah mengikuti pelatihan pengelolaan kelas.⁹ Penataan kelas merupakan bagian dari pengelolaan kelas, kemampuan tersebut berperan dalam kelancaran proses pembelajaran, guru yang tidak mampu menata kelas dengan baik akan mengganggu proses pembelajaran yang berlangsung. Pada penelitian Azizah juga menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam menata lingkungan fisik kelas yang menyenangkan berada pada kategori “cukup baik” dengan persentase sebesar 48%.¹⁰ Hal ini dikarenakan kurangnya sarana prasarana yang dimiliki oleh lembaga serta proses penataan guru yang tidak memperhatikan prinsip-prinsip menata kelas.

Penelitian relevan yang dilakukan oleh Mukhson menunjukkan hasil dari pengelolaan kelas terhadap iklim kelas di SD mendapatkan hasil 11%.¹¹ Iklim kelas akan berdampak terhadap keberhasilan guru dan anak dalam mencapai tujuan pembelajaran. Agar mencapai tujuan pembelajaran, maka diperlukan kondisi iklim kelas yang mendukung.

Kemudian, pada saat peneliti melakukan Praktik Keterampilan Mengajar pada tanggal 26 Oktober 2023 di salah satu Taman Kanak-kanak Jakarta Timur, peneliti menemukan permasalahan di kelas tersebut. Pada saat pembelajaran berlangsung, guru tidak memiliki kejelasan aturan mengenai penempatan duduk anak sehingga hubungan antara anak dengan teman sebaya seringkali terjadi perselisihan dikarenakan hanya ingin duduk dengan teman pilihannya. Setelah peneliti mengamati lebih lanjut, ternyata dalam menata ruang kelas tersebut penempatan duduk tidak memperhatikan kondisi anak serta tidak terdapat kejelasan aturan mengenai penempatan duduk sehingga iklim kelas tersebut tidak kondusif.

⁹ Sri Wulan and Lara Fridani, “*Teaching Strategy in Early Childhood Education: Child-Friendly Classroom Management to Anticipate Bullying Behaviours*,” JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini 15, no. 2 (2021), hal. 12

¹⁰ Ismi Azizah, Skripsi : “*Kemampuan Guru dalam Penataan Lingkungan Fisik Kelas yang Menyenangkan untuk Anak Usia 4 – 6 Tahun*,” (Jakarta: UNJ, 2024)

¹¹ Mukhson, Skripsi : “*Pengaruh Keterampilan Mengelola Kelas dan Motivasi Belajar terhadap Iklim Kelas di SD Negeri Se-Dabin III Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal*,” (Semarang, : UNNES, 2020)

Selain itu, fakta lain yang menegaskan kurangnya kemampuan guru dalam menata kelas ialah ditemukannya sebuah kasus yang terjadi pada anak usia dini di Lumajang, Surabaya yang mengalami patah tulang kaki kanannya diakibatkan karena tertimpa lemari di ruang kelas sekolahnya.¹² Kondisi tersebut terjadi akibat dari kurangnya kemampuan guru dalam menata kelas yang aman dan nyaman bagi anak serta kelalaian guru dalam mengawasi aktivitas anak di dalam kelas.

Peneliti juga menemukan di TK NS. Kondisi sarana dan prasarana di TK tersebut secara keseluruhan sudah hampir memadai keseluruhan walupun masih ada yang belum memenuhi peraturan, seperti tata letak susunan meja dan kursi, tinggi rak yang tidak mempertimbangkan tinggi anak, dan kurangnya luas ruang kelas. Kondisi demikian membutuhkan solusi untuk mengatasinya, salah satunya adalah dibutuhkan kemampuan guru menata kelas yang aman dan nyaman sehingga tercipta iklim kelas yang kondusif karena dua hal tersebut saling berkaitan. Hal ini bisa dilakukan dengan cara menata ruang, memilih media yang digunakan, dan menata perlengkapan pembelajaran. Sesuai indikator yang akan diteliti oleh peneliti, untuk indikator menata kelas diantaranya : keleluasaan pandangan, mudah dicapai, keluwesan, kenyamanan dan keindahan. Sedangkan, untuk indikator iklim kelas diantaranya : keterlibatan, afiliasi, dukungan dari guru dan kejelasan aturan.

Pelaksanaan pembelajaran yang ditunjang dengan kemampuan guru dalam menata kelas diasumsikan saling berkaitan dengan iklim kelas yang baik karena ketika anak belajar di dalam kelas yang tertata dengan memperhatikan kebutuhan emosional, sosial, dan kognitif anak, maka anak akan merasa lebih nyaman, dihargai, dan termotivasi untuk terlibat aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran. Lingkungan seperti ini secara langsung memengaruhi iklim kelas, yang mencerminkan suasana emosional dan sosial dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan permasalahan di atas, dapat dilihat bahwa menata kelas sangat mendukung terbentuknya iklim kelas yang baik, sehingga akan

¹² Arief, dkk. "KumparanNEWS: Balita Di Lumajang Patah Tulang Tertimpa Lemari PAUD.," 2019. Diakses pada 17 November 2024

memunculkan kenyamanan anak saat pembelajaran. Selain itu, peneliti jarang menemukan penelitian yang membahas tentang hubungan kedua variabel tersebut. Oleh karena itu, peneliti tertarik meneliti masalah tersebut dengan judul “Hubungan kemampuan guru dalam menata kelas dengan iklim kelas di taman kanak-kanak kecamatan Duren Sawit”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah pada judul penelitian “Hubungan Kemampuan Guru dalam Menata Kelas dengan Iklim Kelas di Taman Kanak-kanak Kecamatan Duren Sawit” peneliti mengidentifikasi masalah. Identifikasi masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kurangnya pengetahuan dan pemahaman guru dalam menata kelas
2. Penataan kelas pada lembaga PAUD belum sepenuhnya memperhatikan aspek penataan kelas
3. Iklim kelas belum kondusif, sehingga pada proses pembelajaran anak belum nyaman
4. Penelitian mengenai penataan kelas dan iklim kelas di lembaga PAUD jarang dikaji dan ditemukan

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah pada judul penelitian “Hubungan Kemampuan Guru dalam Menata Kelas dengan Iklim Kelas di Taman Kanak-kanak Kecamatan Duren Sawit” peneliti membatasi masalah. Penelitian ini dibatasi pada variabel X (kemampuan guru dalam menata kelas) dan variabel Y (iklim kelas) sebagai berikut:

1. Variabel X

Masalah yang berkaitan dengan kemampuan guru dalam menata kelas untuk menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan (keleluasaan pandangan, mudah dicapai, keluwesan, kenyamanan dan keindahan)

2. Variabel Y

Masalah yang berkaitan dengan iklim kelas berupa hubungan interaksi guru dengan anak, anak dengan teman sebaya serta lingkungan fisik (keterlibatan, afiliasi, dukungan dari guru dan kejelasan aturan)

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah sebelumnya, maka masalah dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut “Apakah terdapat Hubungan Kemampuan Guru dalam Menata Kelas dengan Iklim Kelas di Taman Kanak-kanak Kecamatan Duren Sawit?”

E. Tujuan Umum Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penulis dalam penelitian ini adalah memperoleh data empiris mengenai hubungan kemampuan guru dalam menata kelas dengan iklim kelas di taman kanak-kanak Kecamatan Duren Sawit.

F. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini berguna untuk mendukung kebenaran teori tentang hubungan kemampuan guru dalam menata kelas dengan iklim kelas.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan menambah informasi bagi mahasiswa tentang hubungan kemampuan guru dalam menata kelas dengan iklim kelas

b. Bagi pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan informasi kepada pendidik sebagai sarana untuk meningkatkan pengetahuan tentang menata kelas yang baik sehingga tercipta iklim kelas yang kondusif

c. Bagi lembaga Pendidikan

Dapat dijadikan sebagai pengetahuan yang nantinya dapat digunakan sebagai salah satu solusi dalam rangka peningkatan mutu pembelajaran

d. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai hubungan kemampuan guru dalam menata kelas dengan iklim kelas. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai wawasan dan referensi untuk memecahkan kasus atau penelitian selanjutnya.